

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki sumber daya alam yang melimpah serta memiliki keanekaragaman bahasa, suku, agama, adat istiadat, dan budaya. Keberagaman yang ada tersebut perlu untuk dilestarikan serta dapat dimanfaatkan untuk menjadi modal dalam menggerakkan roda pembangunan bangsa. Konseptualisasi pembangunan merupakan proses perbaikan yang berkesinambungan pada suatu masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik atau lebih sejahtera sehingga terdapat beberapa cara untuk menentukan tingkat kesejahteraan pada suatu negara. Suri (2019:80) menjelaskan bahwa pembangunan berarti seperangkat usaha manusia untuk mengarahkan perubahan sosial dan kebudayaan sesuai dengan tujuan dari kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu mencapai perbaikan peradaban kehidupan sosial atas dasar target yang telah ditetapkan. Menurut Wiratma & Nurgiyanti (2019:162) Pembangunan negara tidak dapat berjalan secara signifikan apabila daerah-daerah di Indonesia tidak memiliki kekuatan lokal yang ada. Salah satunya kekuatan lokal atau kemampuan daerah dapat dilihat dari industri pariwisatanya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlakukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Menurut Sunaryo (2013) dikutip oleh Indrawan, Arsyad, & Sarpin (2018:609)

pembangunan pariwisata merupakan suatu proses perubahan pokok yang dilakukan oleh manusia secara terencana pada suatu kondisi kepariwisataan tertentu yang dinilai kurang baik, yang diarahkan menuju suatu kondisi kepariwisataan tertentu yang dianggap lebih baik atau diinginkan. Hal ini sejalan dengan sektor pariwisata yang dijadikan sebagai suatu aset yang bernilai dan mampu mendorong pembangunan pada suatu wilayah-wilayah yang memiliki potensi baik alam maupun daya tarik objek wisata lainnya.

Dari adanya kegiatan pariwisata akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara lokal maupun global, meningkatkan eksistensi daerah wisata dan memicu dinamika pengembangan di suatu daerah dari keuntungan yang dihasilkan. Pada tahun 2019 lalu, Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa pariwisata diharapkan dapat menjadi penyumbang devisa terbesar kedua setelah kelapa sawit. Sektor pariwisata memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai salah satu penghasil devisa negara maupun sebagai pencipta lapangan pekerjaan serta kesempatan untuk membangun sebuah usaha. Hal ini mampu membantu untuk mengurangi angka pengangguran dengan menyerap banyak tenaga kerja di berbagai daerah melalui pariwisata.

Salah satu jenis kegiatan pariwisata adalah pariwisata berbasis pedesaan atau disebut sebagai desa wisata. Pembangunan pariwisata di daerah-daerah seperti pedesaan juga sangat penting untuk dikelola dengan baik. Hal ini mengingat bahwa penduduk di Indonesia sebagian besar tersebar di wilayah pedesaan atau *rural area*. Pembangunan desa wisata akan menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata di pedesaan yang akan mencegah urbanisasi masyarakat desa ke kota.

Menurut Nuryanti (1993) dikutip oleh Rahmawati & Purwohandoyo (2019:63) Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata membangun sistem kepariwisataan dengan keunikan dan kearifan lokal masyarakat didalamnya dengan penambahan sejumlah fasilitas pendukung kegiatan pariwisata di desa. Adanya pembangunan desa wisata hakekatnya merupakan basis dari pembangunan nasional, karena apabila setiap desa mampu melaksanakan pembangunan dan pengembangan secara mandiri maka kemakmuran masyarakat akan terwujud. Namun, pembangunan daya tarik desa wisata tanpa dukungan pemerintah dan fasilitas yang kurang memadai akan sulit untuk dikembangkan serta kurangnya sosialisasi terhadap masyarakat setempat tentang pariwisata khususnya desa wisata (Sunarjaya, Antara, & Prasiasa, 2018).

Pembangunan desa wisata tidak terlepas dari sentuhan masyarakat atau dikenal sebagai pariwisata berbasis masyarakat. Masyarakat memiliki kedudukan dan peran penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan (Daher, 2019:9). Pendekatan ini lebih menekankan kekuatan masyarakat sebagai aktor atau subjek pembangunan pariwisata sehingga yang menjadi pemain utama dalam manajemen pariwisata tersebut tidak lagi pemerintah atau swasta. Muljadi (2014) dikutip oleh Hamid & Prasetya (2016:19) menjelaskan bahwa masyarakat adalah pelaku aktif dalam kegiatan kepariwisataan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri dan kepariwisataan yang merupakan aktualisasi dari

sistem ekonomi kerakyatan yang merupakan kegiatan seluruh lapisan masyarakat Indonesia sebagai sumber ekonomi kreatif masyarakat.

Salah satu kota/kabupaten di Indonesia yang melaksanakan pembangunan pariwisata berbasis pedesaan adalah Kabupaten Sidoarjo. Kabupaten Sidoarjo adalah kabupaten yang terletak di selatan Kota Surabaya, Jawa Timur. Sidoarjo juga terkenal sebagai salah satu pusat perekonomian di Jawa Timur. Layaknya suatu kawasan metropolis, sektor pembangunan dan industri menjadi fokus utama Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo telah memiliki kebijakan-kebijakan dan rencana kerja yang mengatur tentang pariwisata di Sidoarjo. Seperti yang tertuang dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020 yang membahas mengenai rencana peningkatan dan pengembangan industri kreatif dan pariwisata Sidoarjo.

Kabupaten Sidoarjo memiliki sejumlah potensi wisata alam, budaya, sejarah, wahana bermain maupun wisata kuliner yang patut dikunjungi. Pada tahun 2020 lalu terdapat pembangunan wisata berkonsep desa wisata yaitu tepatnya di Desa Ngaban, Tanggulangin Sidoarjo. Destinasi wisata ini memanfaatkan potensi alam yang dikelola menjadi obyek wisata. Desa Ngaban ini adalah suatu desa yang tadinya merupakan desa biasa pada umumnya namun tidak disangka desa ini memiliki potensi wisata untuk dikembangkan menjadi desa wisata yang mandiri, berkelanjutan dan ramah lingkungan. Kegiatan wisata ini bermula dari inisiatif warga setempat yang merasa tidak nyaman dengan kondisi sungai yang penuh dengan sampah dan menimbulkan bau busuk sehingga mengganggu aktivitas warga. Dengan begitu warga bermusyawarah dan memutuskan bergotong royong

membersihkan sungai tersebut. Masyarakat setempat memberikan ide untuk menyulap sungai tersebut menjadi sebuah potensi wisata, yaitu wisata air atau dikenal sebagai wahana kali. Ide tersebut awalnya ditujukan hanya untuk membantu warga Desa Ngaban dalam mengurangi pengangguran ditambah dengan adanya pandemi Covid-19 ini membuat beberapa warga kehilangan pekerjaannya. Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu warga yang ada di desa tersebut berdasarkan kutipan berita yang dimuat dalam media online Sidoarjo

News:

“Kuswadi, salah satu tokoh masyarakat di desa tersebut mengatakan tujuan membuat tempat wisata baru ini adalah mengangkat perekonomian masyarakat sekitar. Hasil inisiatif warga dan gotong royong warga semoga bisa merubah ekonomi masyarakat sekitar. Warga sekitar kompak bahu-membahu membersihkan rumput liar dan sampah di sepanjang aliran sungai. Kini sejumlah permainan wisata air dari perahu bermesin hingga perahu pedal tersedia disana.”

(Sumber : <https://sidoarjo.news.id/sungai-penuh-sampah-di-ngaban-tanggulangi-disulap-jadi-destinasi-wisata/amp/>, diakses pada tanggal 19 Februari 2021 pukul 23.00 WIB).

Sejalan dengan hal tersebut, Bapak Jamil selaku Ketua Pokdarwis Wahana Kali Desa Ngaban juga mengatakan bahwa masyarakat sepakat untuk membangun desa wisata dengan bermodalkan gotong royong dan swadaya masyarakat yang dilakukan di masa pandemi Covid-19 ini. Namun ia mengatakan bahwa tidak mudah dalam pengelolaannya, banyak kendala yang dapat menghambat prosesnya. Pemerintah desa mengapresiasi kegigihan masyarakat dalam menggali potensi di daerahnya mengingat bahwa usaha untuk pembangunan pariwisata yang berorientasi pada masyarakat lokal masih minim diwujudkan. Hal ini dikarenakan

tidak semua masyarakat memiliki kemampuan secara finansial dan keahlian yang berkualitas untuk mengelolanya atau terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata.

Upaya pembangunan Desa Wisata Ngaban tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat didalamnya, Pengelolaan dengan mengedepankan keterlibatan masyarakat dipercaya akan menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*). Keterlibatan masyarakat yang dimaksud dapat berupa sumbangan ide atau pemikiran, tenaga, maupun dana. Partisipasi pada dasarnya merupakan wujud dari modal sosial. Menurut Fukuyama (1995) dikutip oleh Puspitaningrum & Lubis (2018:466) Modal sosial didefinisikan sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerja sama di antara mereka. Keterlibatan dan kerja sama yang secara nyata terlihat pada masyarakat desa nyatanya timbul dalam kondisi modal sosial yang kuat, terlebih dahulu dalam masyarakat desa. Artinya, tindakan kolektif yang dilakukan masyarakat secara sadar dan aktif dalam sebuah pembangunan terutama pada masyarakat desa tidak hadir begitu saja. Kerja sama dan partisipasi ini terus dinamis menyesuaikan modal sosial *bonding* yang hadir di masyarakat Kusumastuti (2015:83).

Putnam (1993) dikutip oleh Puspitaningrum & Lubis (2018:466) menjelaskan bahwa modal sosial mengacu pada beberapa unsur seperti *trust* (rasa saling percaya), *norms* (norma sosial atau hubungan saling timbal balik), dan jaringan kerja memudahkan terjadinya koordinasi dan kerja sama untuk kemanfaatan bersama. Masyarakat Desa Ngaban sebagai institusi sosial memiliki kebiasaan sehari-hari yang mampu membangkitkan solidaritas dan semangat gotong-royong.

Adanya interaksi dalam berbagai hubungan sosial yang akhirnya membentuk masyarakat untuk bereaksi dan berkomunikasi.

Pada unsur *Trust*, terdapat indikasi bahwa dalam pendirian Desa Wisata Wahana Kali Ngaban masyarakat percaya dan berharap bahwa kegiatan pembangunan wisata yang mereka lakukan akan memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Kepercayaan yang masyarakat berikan pada adanya desa wisata tersebut sebagai salah satu unsur tergeraknya peran serta dari masyarakat dan dukungan positif untuk ikut dalam membangun desa wisata serta dalam pengelolaannya. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Bapak Jamil selaku Ketua Pokdawis Desa Wisata Ngaban dan Bapak Rifai selaku Sekretaris Desa Wisata Ngaban, mereka menjelaskan bahwa masyarakat disana memiliki kekompakan dan antusias yang tinggi dalam segala bentuk kegiatan yang memiliki nilai positif dan bermanfaat. Adanya kepercayaan dari pemerintah desa juga ditunjukkan dari adanya respon positif untuk terus mendukung keterlibatan aktif dari masyarakat dalam pembangunan Desa Wisata Wahana Kali Ngaban.

Selanjutnya pada unsur *Norms*, terdapat indikasi adanya nilai-nilai nonformal dan bukan secara tertulis yang dipercaya masyarakat dan berkembang di Desa Ngaban adalah nilai gotong royong dan saling membantu tanpa pandang bulu. Masyarakat Desa Ngaban menganggap tetangga adalah saudara dan menunjukkan perilaku-perilaku yang guyub. Seperti dalam pembangunan Desa Wisata Wahana Kali Ngaban ini masyarakat setempat yang turun tangan langsung bergotong royong dalam pembentukan dan pengelolaannya. Hal tersebut juga disampaikan oleh beberapa tokoh masyarakat yang dilansir oleh Sidoarjo *News* berikut ini:

“Melihat kondisi sungai yang lebar dan airnya terus mengalir, warga kemudian punya gagasan untuk memanfaatkan sungai tersebut. Warga sekitar kompak bahu-membahu membersihkan rumput liar dan sampah di sepanjang aliran sungai.”

(Sumber : <https://sidoarjone.ws.id/sungai-penuh-sampah-di-ngaban-tanggulangin-disulap-jadi-destinasi-wisata/amp/diakses> pada tanggal 19 Februari 2021 pukul 23.00 WIB).

Pada *Networks*, terdapat indikasi jaringan-jaringan sosial yang terbentuk di Desa Ngaban. Jaringan-jaringan tersebut yang saling berkomunikasi dan berinteraksi membentuk suatu hubungan yang timbal balik. Kegiatan rutin yang juga dilakukan oleh masyarakat setempat secara tidak langsung diharapkan dapat mempererat silaturahmi satu dengan yang lainnya. Namun belum diketahui hubungan antar jaringan sosial tersebut mampu atau tidak dalam mendukung adanya kontribusi masyarakat dalam berbagai macam bentuk proses pembangunan Wahana Kali Ngaban.

Artinya, ikatan modal sosial dalam masyarakat Desa Ngaban yang melatarbelakangi pembangunan desa wisata menarik untuk ditelisik lebih dalam penerapannya. Seperti halnya yang dijelaskan dalam teori modal sosial oleh Putnam (1993) yang menekankan adanya kepercayaan, norma, dan jaringan memungkinkan terjadinya kerja sama untuk kemanfaatan bersama, dalam konteks pembangunan Desa Wisata Wahana Kali Ngaban modal sosial merupakan aspek penting dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang diharapkan menjadi investasi sosial di masa yang akan datang demi tercapainya optimalisasi. Dari sisi Administrasi Publik, Aprilia, Suryaningsih, & Djumiarti (2015:3) mengatakan bahwa modal sosial penting dalam setiap pelaksanaan program pembangunan terutama pada pembangunan berbasis masyarakat karena modal

sosial erat kaitannya dengan masyarakat dan memiliki cakupan yang luas dan sifatnya yang fleksibel menyebabkan modal sosial dapat memasuki berbagai aspek di dalam kehidupan.

Obyek wisata ini merupakan yang termuda di Kabupaten Sidoarjo, tepatnya resmi dibuka pada bulan Juni 2020 lalu dan mendapatkan banyak perhatian dari warga Sidoarjo dan luar Sidoarjo. Keunikan dari alasan dibangunnya wisata tersebut membuat peneliti kagum pada kekompakan warga Desa Ngaban dan menjadikan penyemangat serta contoh bagi desa-desa lain untuk lebih mengenali potensi wisata yang ada di desanya. Namun, sayangnya pengelolaan juga dirasa belum optimal dibuktikan dengan minimnya kunjungan wisatawan, hal tersebut dikarenakan kendala finansial dan kemampuan sumber daya manusia. Maka berdasarkan dengan kondisi tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan melihat bagaimana modal sosial yang dimiliki masyarakat Desa Ngaban berkaitan dengan bagaimana tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi dalam pembangunan desa wisata dengan judul penelitian **“MODAL SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN DESA WISATA WAHANA KALI NGABAN KECAMATAN TANGGULANGIN SIDOARJO”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana modal sosial dalam pembangunan Desa Wisata Wahana Kali Ngaban?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan modal sosial dalam pembangunan Desa Wisata Wahana Kali Ngaban.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik penyusun sendiri maupun kepada pihak lain. Terutama kalangan akademis atau masyarakat umum yang juga perlu mengetahui tentang bagaimana modal sosial dan keterlibatan masyarakat yang ada dalam upaya pembangunan Desa Wisata Wahana Kali Ngaban.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai analisis modal sosial dalam lingkup Administrasi Publik serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Penulis

Sebagai ilmu pengetahuan baru dan penambahan pengalaman bagi penulis sehingga hal ini dapat menjadi bahan sebuah referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya.

b. Untuk Universitas/Perguruan Tinggi

Sebagai tambahan data dan informasi yang berguna sebagai sumbangan pemikiran dan informasi bagi seluruh mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

c. Untuk Instansi/Dinas/Organisasi/Pihak Lainnya

Sebagai tambahan informasi dan pemberian masukan kepada segenap Pengelola Desa Wisata Wahana Kali Ngaban, Tanggulangin Sidoarjo serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak terkait yang terlibat dalam proses pembangunan desa wisata sehingga dapat menyelesaikan masalah yang ada.